
Research Article

Studi tentang Bagaimana Variabel Keuangan Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Bisnis Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia

Ani Pujiati^{1*}, iwan Zulfikar²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai, Indonesia

Published Mei 2024

Abstract

Keywords:

impact,
financial
parameters,
profit growth,
food and
beverage

This research examines the impact of three key financial parameters on the profit growth of food and beverage firms listed on the Indonesia Stock Exchange: return on equity, net profit margin, and current ratio. The study's purview includes all of these businesses, with a particular emphasis on ten organizations between 2016 and 2020. Associative research is the methodological technique used, while document review is the means of gathering data. Multiple linear regression analysis was used to test hypotheses and find coefficients. The results show that the selected firms' profit growth is not substantially impacted by any financial measure, either when viewed alone or in combination.

*Corresponding author:

E-mail: ani678@gmail.com

How to cite:

Pujiati (2024). Studi tentang Bagaimana Variabel Keuangan Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Bisnis Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Educatio Amerta*, 3(1): 45-56

Pendahuluan

Dalam ekosistem bisnis yang terus berubah, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan menjadi penting bagi para pemangku kepentingan. Perusahaan yang beroperasi di sektor makanan dan minuman di Indonesia berupaya untuk tidak hanya mempertahankan kelangsungan operasi tetapi juga untuk memajukan nilai perusahaan. Visi ini tidak hanya diharapkan membawa kemakmuran kepada pemilik atau pemegang saham tetapi juga mendorong perusahaan untuk tetap relevan di pasar yang dinamis dan memiliki manajemen yang efektif (Fadjar, A.2021). Oleh karena itu, fokus pada maksimalisasi keuntungan dan meningkatkan tingkat laba serta profitabilitas menjadi landasan strategis yang dianut oleh perusahaan (RP SIPAHUTAR, S SANJAYA, A. 2019). Sebagai salah satu ukuran utama kinerja keuangan, laba yang tinggi menunjukkan prospek yang baik bagi masa depan perusahaan dan membuktikan efektivitas operasional yang dicapai.

Selain itu, kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya tepat waktu seringkali diukur melalui rasio lancar, yang menjadi indikator penting dalam menilai likuiditas perusahaan. Rasio lancar yang optimal menandakan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi hutang jangka pendeknya (Munawir, 2010). Namun, situasi keuangan yang tampak sehat dari angka rasio tinggi mungkin tidak selalu mencerminkan realitas operasional jika dana kas tidak dimanfaatkan secara optimal, menimbulkan kondisi dana menganggur yang tidak produktif.

Dalam konteks ini, penelitian yang berjudul "Studi tentang Bagaimana Variabel Keuangan Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Bisnis Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia dan Minuman di Pasar Modal Indonesia Efek Indonesia " dimaksudkan untuk memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana variabel-variabel finansial seperti rasio lancar, profitabilitas, dan faktor lain berinteraksi untuk mempengaruhi pertumbuhan laba. Dengan melihat perbedaan hasil penelitian yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang secara signifikan berkontribusi terhadap kinerja finansial dalam industri makanan dan

minuman di Indonesia, sehingga memberikan rekomendasi yang berharga bagi para praktisi dan pembuat kebijakan (Jufrizen & Asfa, 2015).

Tinjauan Pustaka

Pertumbuhan Laba

Peningkatan atau perubahan positif dalam laba bersih yang diperoleh oleh sebuah perusahaan dari waktu ke waktu disebut pertumbuhan laba. Ini dianggap sebagai indikator penting dari kinerja keuangan perusahaan, yang menunjukkan kemampuannya untuk meningkatkan keuntungan melalui operasi yang efektif dan efisien. Laba, sebagai elemen kunci dalam laporan keuangan, sering digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi dan proyeksi kinerja keuangan masa depan. Meskipun profit bukanlah satu-satunya tujuan bagi semua perusahaan, laba tetap menjadi krusial untuk kelangsungan usaha. Oleh karena itu, pertumbuhan laba yang konsisten mengindikasikan bahwa perusahaan tidak hanya berhasil memenuhi kebutuhan internalnya tetapi juga berhasil melakukan pengorbanan yang diperlukan untuk memenuhi kepentingan pihak lain. Seperti yang ditegaskan oleh Rusmanto (2011), pertumbuhan laba memainkan peran sebagai metrik untuk menilai kinerja suatu perusahaan dengan menggunakan data laba dari periode sebelumnya untuk memperkirakan tren keuangan di masa yang akan datang.

Pengukuran Pertumbuhan Laba

Pengukuran pertumbuhan laba adalah proses kuantitatif yang menilai perubahan laba perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya, baik itu peningkatan maupun penurunan. Ini adalah aspek kritis yang mempengaruhi keputusan investasi karena memberikan wawasan tentang kinerja dan potensi pertumbuhan perusahaan. Investor saat ini dan calon investor menggunakan informasi ini untuk memutuskan apakah akan mempertahankan, meningkatkan, atau mengurangi investasi mereka. Menurut Harahap (2010), ada formula khusus yang digunakan untuk menghitung pertumbuhan laba, yang memudahkan para stakeholder untuk menilai kesehatan finansial dan potensi pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang. Formula ini berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menangkap dan membandingkan kinerja laba perusahaan antar periode,

memberikan dasar yang objektif untuk analisis dan keputusan investasi.

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Labat} - \text{Laba } t-1}{\text{Laba } t-1}$$

Current Ratio

Current Ratio, atau Rasio Lancar, adalah indikator keuangan yang mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Menurut Munawir (2010), Rasio Lancar adalah perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar, yang menunjukkan seberapa sering aktiva lancar—yang dapat dengan cepat diubah menjadi kas—dapat menutupi hutang jangka pendek. Indikator ini penting karena mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan dan memberikan jaminan keamanan kepada kreditor jangka pendek tentang kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya.

Walaupun Current Ratio yang tinggi mungkin menunjukkan likuiditas yang baik, itu tidak selalu mencerminkan kesehatan finansial yang sebenarnya jika komposisi aktiva lancar tidak optimal atau tidak likuid. Misalnya, jika sebagian besar aktiva lancar terdiri dari persediaan yang sulit dijual, hal ini mungkin tidak membantu dalam melunasi hutang yang sudah jatuh tempo.

Untuk menghitung Current Ratio, Sudana (2015) menyarankan menggunakan formula berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Formula ini menyediakan metode langsung untuk mengukur kemampuan finansial perusahaan dalam menghadapi kewajiban jangka pendeknya, memberikan gambaran penting tentang stabilitas finansial perusahaan dalam jangka pendek.

Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) adalah ukuran yang mengevaluasi profitabilitas sebuah perusahaan dengan mengukur berapa banyak setiap unit pendapatan yang dihasilkan berubah menjadi laba bersih. Indikator ini menghitung

persentase pendapatan yang tersisa setelah semua pengeluaran, termasuk biaya operasional, pajak, dan bunga, telah dikurangi. NPM dianggap sebagai indikator kinerja finansial yang penting karena menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biayanya dan mencapai keuntungan.

Dalam praktiknya, NPM diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan, di mana laba bersih dibagi dengan total pendapatan, kemudian hasilnya dikalikan dengan 100 untuk mendapatkan persentase. Seperti yang dijelaskan oleh Sartono (2010a), Net Profit Margin menawarkan wawasan tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba relatif terhadap penjualan, total aset, atau ekuitas. Hal ini memungkinkan analis dan investor untuk menilai seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan keuntungan dan seberapa baik kinerjanya dibandingkan dengan aktivitas atau investasi yang dilakukan. Net Profit Margin merupakan alat analisis yang berharga untuk memantau perubahan dalam kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu, membantu mengidentifikasi tren peningkatan atau penurunan profitabilitas serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Pengukuran Net Profit Margin

Pengukuran Net Profit Margin (NPM) adalah proses menghitung laba bersih yang diperoleh perusahaan sebagai persentase dari total pendapatan penjualannya. NPM adalah rasio keuangan yang vital, menggambarkan seberapa efisien perusahaan menghasilkan keuntungan dari penjualannya setelah dikurangi semua biaya, termasuk bunga dan pajak.

Kasmir (2017) mendefinisikan margin laba bersih sebagai indikator yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang dihasilkan dari setiap unit pendapatan penjualan. Rasio ini memberikan wawasan kuantitatif mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya operasional dan lainnya relatif terhadap pendapatannya. Dengan demikian, Net Profit Margin membantu pemangku kepentingan memahami bagaimana pendapatan dikonversi menjadi keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham.

Untuk menghitung margin laba bersih, rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Net Profit Margin} = \left(\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Total}} \right) \times 100$$

Dengan menggunakan rumus ini, perusahaan dapat menentukan persentase dari setiap rupiah pendapatan yang menjadi laba bersih, memberikan gambaran efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas penjualannya.

Return of Equity

Return on Equity (ROE) adalah metrik keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal saham yang dimiliki oleh pemegang saham. ROE memberikan pandangan tentang seberapa efektif perusahaan menggunakan modal saham untuk menciptakan keuntungan, menjadikannya indikator kunci profitabilitas dari perspektif pemegang saham.

Menurut Marliani. N et al. (2023), ROE adalah alat ukur yang penting karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Ini membantu investor menilai efisiensi perusahaan dalam menggunakan investasi pemegang saham untuk mengembangkan usaha dan menghasilkan laba.

Pendekatan Brigham & Houston (2014) dalam mengukur ROE melibatkan penggunaan laba bersih dan ekuitas normal. Ini mengukur seberapa efisien modal pemegang saham biasa digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Formula dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Bias}}$$

Metodelogi Penelitian

Jenis penelitian ini menjelaskan metodologi dasar yang digunakan dalam studi ini. Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan asosiatif, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel.

Menurut Juliandi et al. (2015), pendekatan asosiatif diterapkan untuk menentukan apakah terdapat interaksi atau dampak antara variabel-variabel tertentu. Dalam konteks penelitian ini, hubungan atau pengaruh Rasio Lancar, Margin

Laba, dan Pengembalian atas Ekuitas terhadap pertumbuhan laba akan dieksplorasi secara mendalam.

Penelitian ini melibatkan populasi perusahaan-perusahaan di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 hingga 2020, yang jumlah totalnya mencapai 26 perusahaan.

Data sampel yang diambil dari perusahaan-perusahaan sektor makanan dan minuman dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
2	DLTA	Delta Djakarta Tbk
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
4	MYOR	Mayora Indah Tbk
5	STTP	Siantar Top Tbk
6	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur
7	ROTI	Nippon Indosari Corporindo
8	ULTJ	Ultrajata Milk Industry and Trading
9	SKBM	Sekar Bumi Tbk
10	SKLT	Sekar Laut Tbk

Metode Analisis Data

Regresi Linier Berganda

Dalam rangka memprediksi apakah Rasio Lancar, Margin Laba Bersih, dan Pengembalian atas Ekuitas berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan dalam pertumbuhan laba dari periode sebelumnya, sebuah persamaan regresi digunakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y= Variabel dependent (pertumbuhan laba)

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = Variabel independent (*Current Ratio*)

X_2 = Variabel independent (*net profit margin*)

X_3 = Variabel independent (*Return On Equity*)

e = Standart Error

Uji Hipotesis (Uji Parsial-T)

$$t = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai t hitung

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah sampel

Bentuk pengujian

Definisi hipotesis untuk analisis ini dinyatakan sebagai berikut:

- Hipotesis Nol (H_0): Variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) tidak memiliki korelasi, yang dinyatakan sebagai $H_0:rs=0$ $H_0:rs=0$.
- Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat korelasi antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y), yang dinyatakan sebagai $H_a:rs\neq 0$ $H_a:rs\neq 0$.

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

- Menerima Hipotesis Nol (H_0): Hipotesis nol akan diterima jika nilai t_{hitung} berada dalam rentang $-t_{tabel}$ hingga t_{tabel} . Ini berarti jika $-ttabel\leq thitung\leq ttabel$, maka H_0 diterima. Kriteria ini berlaku pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan (df) yang dihitung berdasarkan rumus $n-kn-k$, di mana n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel bebas.
- Menolak Hipotesis Nol (H_0): Hipotesis nol akan ditolak jika nilai t_{hitung} berada di luar rentang tersebut, yakni jika $thitung\geq ttabel$ atau jika $-thitung\leq -ttabel$. Dalam hal ini, hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

Uji F

Format untuk pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$H_0: rs = 0$, tidak terdapat hubungan antara variabel (X) dan (Y).

$H_a: rs \neq 0$, mengindikasikan terdapat hubungan antara variabel (X) dan (Y).

Kriteria Keputusan: Sebuah hubungan dianggap signifikan jika nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , dan jika nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , itu tidak signifikan.

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

Fh = Nilai f hitung

R = Koefisien korelasi ganda

K = Jumlah variabel Independen

n = Jumlah anggota sampel

Koefisien Determinasi

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

r^2 = Nilai Korelasi Berganda

100% = Persentase Kontribusi

Hasil

Statistik Deskriptif

Pertumbuhan Laba

Kode Perusahaan	Tahun					rata-rata
	2016	2017	2018	2019	2020	
CEKA	1.34	-0.57	-0.14	1.33	-0.16	0.36
DLTA	0.33	0.10	0.21	-0.06	-0.61	-0.01
INDF	0.42	-0.03	-0.03	0.19	0.48	0.21
MYOR	0.11	0.17	0.08	0.16	0.03	0.11
STTP	1.82	-0.06	0.46	0.89	0.30	0.68
ICBP	0.24	-0.02	0.31	0.15	0.38	0.21
ROTI	-0.31	0.00	-0.32	0.86	-0.29	-0.01
ULTJ	0.36	0.00	-0.01	0.48	0.07	0.18
SKBM	-0.44	0.15	-0.38	-0.94	4.66	0.61
SKLT	0.03	0.11	0.39	0.41	-0.05	0.18
rata-rata	0.39	-0.02	0.06	0.35	0.48	0.25

Secara keseluruhan, pertumbuhan laba rata-rata perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebesar 0.25. Berdasarkan analisis lima tahunan, ditemukan bahwa dalam tiga tahun, pertumbuhan laba perusahaan ini melampaui rata-rata; ini berarti 0.39 pada tahun 2016, 0.35 pada tahun 2019, dan 0.48 pada tahun 2020. Sementara itu, pada tahun 2017 dan 2018, pertumbuhan laba mencatat nilai di bawah rata-rata, yaitu -0.02 dan 0.06. Data ini mengindikasikan adanya tren positif dalam pertumbuhan laba di industri makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Current Ratio

Kode Perusahaan	Tahun					Rata- rata
	2016	2017	2018	2019	2020	
CEKA	218.93	222.44	511.31	479.93	466.27	379.77
DLTA	760.39	863.78	719.83	805.05	749.85	779.78
INDF	150.81	152.27	106.63	127.21	137.33	134.85
MYOR	225.02	238.60	265.46	342.86	369.43	288.27
STTP	165.45	261.92	184.85	285.30	240.50	227.60
ICBP	240.68	242.83	195.17	253.57	225.76	231.60
ROTI	296.14	225.86	357.12	169.34	383.03	286.30
ULTJ	484.36	419.19	439.81	444.41	240.34	405.62
SKBM	109.44	163.54	138.33	133.01	136.06	136.07
SKLT	131.53	126.31	122.44	129.01	153.67	132.59
rata-rata	278.28	291.67	304.09	316.97	310.22	300.25

Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki tingkat current ratio rata-rata 300.25%. Analisis lima tahun menunjukkan bahwa ada tiga tahun di mana angka ini melebihi rata-rata—yaitu, dengan 304.09% pada tahun 2018, dan pada tahun 2019 dengan 316.97%, dan tahun 2020 dengan 310.22%. Sementara itu, pada tahun 2016 dan 2017, nilai Current Ratio berada di bawah rata-rata, dengan persentase masing-masing sebesar 278.28% dan 291.67%. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa terdapat tren peningkatan Current Ratio di kalangan industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Net Profit Margin

Kode Perusahaan	Tahun					Rata- rata
	2016	2017	2018	2019	2020	
CEKA	6.07	2.52	2.55	6.90	5.00	4.61
DLTA	15.34	35.99	37.86	38.42	22.60	30.04
INDF	7.89	7.26	6.76	7.71	10.71	8.07
MYOR	7.57	7.83	7.32	8.15	8.57	7.89
STTP	7.06	6.16	9.02	13.74	16.34	10.47
ICBP	10.54	9.95	12.13	12.67	15.91	12.24
ROTI	7.38	7.47	4.60	7.09	5.25	6.36
ULTJ	15.15	14.58	12.82	16.60	18.60	15.55
SKBM	1.50	1.41	0.82	0.05	0.17	0.79
SKLT	2.48	2.51	3.06	3.51	3.39	2.99
rata-rata	8.10	9.57	9.69	11.48	10.65	9.90

Untuk industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia, Net Profit Margin selama lima tahun terakhir tercatat dua kali di atas rata-rata dan tiga kali di bawah rata-rata, dimana rata-rata margin laba bersihnya adalah 9.90. Pada tahun 2019, margin laba bersih mencapai 11.48, sedangkan di tahun 2020 mencapai 10.65, keduanya di atas rata-rata. Namun, pada tahun 2016, margin laba bersihnya hanya 8.1%, sebesar 9.57% pada tahun 2017, dan sebesar 9.69% pada tahun 2018, semua di bawah rata-rata. Ini menunjukkan bagaimana kinerja margin laba bersih perusahaan tersebut berubah selama periode tersebut di Bursa Efek Indonesia.

ROE

Kode Perusahaan	Tahun					Rata- rata
	2016	2017	2018	2019	2020	
CEKA	28.12	11.90	9.49	19.05	14.42	16.59
DLTA	25.14	24.44	26.33	26.19	12.11	22.84
INDF	11.99	10.82	9.94	10.89	11.06	10.94
MYOR	22.06	22.18	20.61	20.60	18.61	20.81
STTP	15.89	12.58	15.49	22.47	23.52	17.99
ICBP	19.63	17.43	20.52	20.10	14.74	18.48
ROTI	12.90	6.60	4.36	7.65	5.22	7.35
ULTJ	20.34	16.91	14.69	18.32	23.21	18.69
SKBM	6.12	2.58	1.53	0.09	0.56	2.18
SKLT	6.97	7.47	9.42	11.82	10.45	9.22
rata-rata	16.92	13.29	13.24	15.72	13.39	14.51

Rata-rata, perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki return on equity (ROE) 14,51%. Dua tahun berturut-turut, pada 2016 dan 2019, ROE melebihi rata-rata ini, masing-masing sebesar 16,92% dan 15,72%. Namun, karena keuntungan bersih perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berada di bawah rata-rata dengan 13,29% pada tahun 2017, serta pada tahun 2018 dan 2020, Return on Equity mengalami penurunan.

Hasil Uji Koefisien Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.282	.284		.995
	CR	-.001	.001	-.190	-.854
	NPM	-.004	.024	-.044	-.172
	ROE	.017	.021	.153	.788

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Tabel di atas menunjukkan nilai-nilai berikut:

- Net Profit Margin = -0.004
- Konstanta = 0.282
- Current Ratio = -0.001
- Return On Equity = 0,017

Setelah hasil dimasukkan ke dalam persamaan regresi linier berganda, persamaan berikut diketahui:

$$Y = 0.282 - 0.0011 - 0,0042 + 0,0173$$

- Konstanta dalam Model Regresi: Nilai konstanta sebesar 0.282 dengan tanda negatif menunjukkan bahwa dalam keadaan di mana Current Ratio (X1), Net Profit Margin (X2), dan Return On Equity (X3) adalah nol atau tetap, pertumbuhan laba yang diharapkan (Y) akan sebesar 0.282. Ini menunjukkan bahwa sumber lain yang masih mempengaruhi pertumbuhan laba selain variabel yang dimodelkan.
- Pengaruh Return On Equity: Koefisien

regresi untuk Return On Equity adalah 0.017. Ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1% dalam Return On Equity, dengan asumsi variabel lain konstan, akan meningkatkan pertumbuhan laba sebesar 0.017. Sebaliknya, penurunan sebesar 1% dalam Return On Equity akan menyebabkan penurunan sebesar -0.017 dalam pertumbuhan laba. Hasil ini menunjukkan bahwa Return On Equity memengaruhi pertumbuhan laba, walaupun besarnya pengaruh tersebut relatif kecil.

- Koefisien regresi untuk Net Profit Margin tercatat sebesar -0,004. Ini mengindikasikan bahwa jika Net Profit Margin meningkat sebesar 1%, dengan asumsi bahwa semua variabel lainnya tetap konstan, maka pertumbuhan laba akan menurun sebesar -0,004. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa peningkatan Net Profit Margin tidak secara otomatis mendorong pertumbuhan laba. Penurunan dalam pertumbuhan laba ini mungkin disebabkan oleh peningkatan beban operasional atau biaya lainnya yang juga meningkat seiring dengan peningkatan margin keuntungan. Dengan kata lain, meskipun perusahaan mampu meningkatkan margin keuntungannya, faktor-faktor seperti biaya produksi, pemasaran, atau administrasi yang tinggi dapat mengimbangi keuntungan tersebut, sehingga secara keseluruhan pertumbuhan laba justru menurun.
- Pengulangan Analisis Return On Equity: Ulangan dari analisis Return On Equity (sebagai poin 4) mengonfirmasi hasil sebelumnya dan menegaskan konsistensi dalam pengaruh positif Return On Equity terhadap pertumbuhan laba.

Hasil Uji Analisis Koefisien Determinasi

Hasil perhitungan koefisien determinasi berikut adalah temuan penelitian:

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.191 ^a	.036	-.027	.80887
a. Predictors: (Constant), ROE, CR, NPM				
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba				

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0.036 \times 100\% = 3.6\%$$

Tabel yang disajikan menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,036, atau 3,6 persen. Nilai ini mengindikasikan bahwa hanya 3,6 persen dari variasi dalam pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang diteliti dalam studi ini, yaitu rasio saat ini (current ratio), net profit margin, dan return on equity.

Dengan kata lain, kontribusi dari ketiga variabel independen ini terhadap variasi pertumbuhan laba perusahaan sangat kecil. Sebaliknya, sebesar 96,4 persen dari variasi dalam pertumbuhan laba dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam analisis ini. Persentase ini dihitung dengan mengurangkan nilai R^2 (3,6%) dari 100%.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah besar variabel atau faktor eksternal dan internal lainnya yang mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan namun tidak diinvestigasi dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut bisa meliputi aspek-aspek seperti kondisi ekonomi makro, strategi pemasaran, efisiensi operasional, inovasi produk, manajemen risiko, kebijakan pemerintah, serta dinamika industri yang mungkin memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi pertumbuhan laba.

Dengan demikian, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor tambahan yang berpotensi mempengaruhi pertumbuhan laba secara signifikan. Memahami semua variabel yang relevan akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat tentang determinan utama pertumbuhan laba, sehingga dapat membantu perusahaan dalam merumuskan strategi bisnis yang lebih efektif dan efisien.

Hasil Uji t (secara Parsial)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.282	.284		.995
	CR	-.001	.001	-.190	.854
	NPM	-.004	.024	-.044	.172
	ROE	.017	.021	.153	.788

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

- 1) Dampak Rasio Lancar terhadap Pertumbuhan Laba. Nilai koefisien untuk Current Ratio adalah -0.0854. Dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$) memiliki nilai kritis -2.012, koefisien ini tidak mencapai ambang kritis, dan nilai signifikansi Current Ratio adalah 0.397, yang jauh melebihi batas signifikansi 0.05. Oleh

karena itu, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang menunjukkan bahwa Current Ratio tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba di sektor ini.

- 2) Pada variabel Net Profit Margin, koefisien yang tercatat adalah sebesar -0,172. Dengan tingkat signifikansi yang digunakan, nilai ini lebih besar dari nilai kritis -2,012. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,864, yang jauh melebihi ambang batas 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Net Profit Margin dan pertumbuhan laba. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) diterima, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Penjelasan ini mengindikasikan bahwa Net Profit Margin—yang sering digunakan sebagai indikator profitabilitas operasional perusahaan—tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dalam analisis ini. Koefisien negatif -0,172 menunjukkan arah hubungan yang negatif, namun karena signifikansi statistiknya tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan (0,05), hasil ini tidak dapat dianggap sebagai bukti adanya pengaruh nyata.
- 3) Pengaruh Return On Equity terhadap Pertumbuhan Laba
Untuk Return On Equity, koefisien yang diperoleh adalah 0,788, yang lebih rendah dari nilai kritis 2,012 pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Nilai signifikansi untuk Return On Equity adalah 0,435, yang juga melebihi 0,05. Berdasarkan hasil ini, kita dapat menyimpulkan bahwa tidak ada efek yang signifikan dari Return On Equity terhadap pertumbuhan laba, dengan H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil Uji F (secara simultan)

Hasil perhitungan Uji F dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.133	3	.378	.577	.633 ^b
	Residual	30.097	46	.654		
	Total	31.230	49			
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba						
b. Predictors: (Constant), ROE, CR, NPM						

H_0 akan diterima jika nilainya berada dalam rentang -3,20 hingga 3,20 pada tingkat signifikansi 5%, namun akan ditolak jika berada di luar rentang

tersebut. Dari hasil yang diperoleh, nilai sebesar 0,577 dengan tingkat signifikansi 0,633 dan nilai kritis 3,20 menunjukkan bahwa 0,577 lebih kecil dari 3,20, sehingga H_0 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Current Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba

Analisis hipotesis dilakukan secara terpisah menunjukkan nilai Current Ratio sebesar -0,0854, dengan nilai t-hitung -2,012 pada tingkat keyakinan 95%. Ditemukan bahwa t-hitung melebihi nilai t-tabel dan dengan nilai signifikansi Current Ratio sebesar 0,397, yang lebih tinggi dari 0,05, menyebabkan penerimaan H_0 dan penolakan H_a . Ini mengindikasikan bahwa tidak ada dampak signifikan dari Current Ratio terhadap pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Lebih lanjut, Current Ratio yang meningkat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang mendesak, namun perusahaan tersebut kurang efektif dalam mengelola aset lancarnya, yang mengakibatkan produktivitas yang lebih rendah. Selain itu, perusahaan gagal dalam meminimalkan biaya operasional, yang berujung pada penurunan laba dan pada akhirnya mempengaruhi penurunan dalam pertumbuhan laba.

Apabila nilai current ratio perusahaan cukup tinggi, hal ini menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang lebih baik untuk melunasi utang-utang jangka pendeknya, yang seringkali berhubungan dengan peningkatan laba. Hal ini menggambarkan bahwa sebuah rasio yang lebih besar antara aktiva lancar dan utang lancar dapat meningkatkan kapasitas perusahaan untuk mengelola kewajiban utang jangka pendeknya, yang pada gilirannya dapat berdampak positif terhadap penghasilan perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dan penurunan current ratio ditunjukkan oleh penurunan current ratio.

Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba

Studi ini menyelidiki hubungan antara margin laba bersih serta peningkatan laba perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis hipotesis terpisah menunjukkan bahwa nilai Margin Laba Bersih adalah -0,172, dengan tingkat kepercayaan 95% (α

= 5%) menghasilkan nilai t sebesar -2.012, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil daripada 0, dan nilai signifikansi Margin Laba Bersih adalah 0.864, yang melampaui batas signifikansi 0.05. Hasil menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima, dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Ini menunjukkan bahwa margin laba bersih tidak berdampak besar pada pertumbuhan laba. Ini mungkin karena perusahaan tidak berhasil mengurangi biaya operasionalnya secara efisien. Akibatnya, biaya operasional yang lebih tinggi mengurangi laba perusahaan, mengakibatkan penurunan pertumbuhan laba. Net Profit Margin adalah ukuran efisiensi bisnis dalam menghasilkan laba dari jumlah usaha tertentu. Semakin tinggi margin, semakin efektif operasi bisnis (Muslih & Bachri, 2020).

Safitri (2018) menunjukkan bahwa Net Profit Margin mempengaruhi pertumbuhan laba, tetapi penelitian ini berbeda.

Pengaruh Return On Equity Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian yang dilakukan untuk melihat bagaimana pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terpengaruh oleh Return On Equity (ROE) telah memberikan beberapa informasi penting. Dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dan nilai t sebesar 0,788 dibandingkan dengan t -tabel sebesar 2.012, yang menunjukkan bahwa nilai t yang dihasilkan lebih rendah dari t -tabel, nilai signifikansi untuk ROE adalah 0.435, jauh di atas ambang batas 0.05.

Hasil menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima, yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari ROE terhadap pertumbuhan laba. Hipotesis alternatif (H_a) juga ditolak. Ini menunjukkan bahwa ROE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pertumbuhan laba dalam industri makanan dan minuman. Ini menunjukkan bahwa bisnis di industri ini mungkin tidak mengelola ekuitasnya dengan cara yang memaksimalkan pendapatan atau laba. Akibatnya, meskipun ROE dapat dianggap sebagai indikator efektivitas dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan, dalam kasus ini, efektivitas tersebut tidak terlihat dalam pertumbuhan laba.

Menurut Sudana (2015), ROE adalah indikator vital bagi pemegang saham dalam

menilai efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola modal perusahaan. Rasio yang lebih tinggi umumnya menunjukkan bahwa manajemen lebih efisien dalam menggunakan modal yang tersedia untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal. Namun, dalam kasus ini, walaupun ROE digunakan sebagai ukuran efektivitas, perusahaan makanan dan minuman yang dianalisis tampaknya menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan modal tersebut untuk menghasilkan pertumbuhan laba yang signifikan. Ini bisa jadi karena berbagai faktor operasional atau strategis yang tidak ditangkap sepenuhnya oleh rasio ROE saja.

Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin dan Return On Equity Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil uji hipotesis parsial menunjukkan nilai t sebesar 0,577, tingkat signifikansi sebesar 0,633, dan nilai t kritis sebesar 3.20. Dari hasil perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa nilai t yang dihasilkan (0.577) lebih rendah dari nilai t kritis (3.20), yang menunjukkan hipotesis nol bahwa variabel tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketiga faktor keuangan tersebut—Current Ratio, Net Profit Margin, dan Return on Equity—secara kombinasi tidak berdampak signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan laba pada perusahaan di sektor ini. Salah satu interpretasi yang mungkin adalah perusahaan-perusahaan dalam sektor ini kurang efektif dalam mengelola aset lancar dan ekuitas serta minim dalam meminimalisir beban operasional, yang berujung pada laba yang rendah. Hal ini menyiratkan bahwa pertumbuhan laba cenderung menurun karena ketidakmampuan perusahaan untuk mengoptimalkan pengelolaan keuangannya.

Pentingnya laba sebagai indikator kinerja keuangan terlihat jelas, mengingat laba tidak hanya dipakai sebagai basis pengambilan keputusan investasi tetapi juga sebagai prediktor untuk keuntungan masa depan. Meskipun laba bukan satu-satunya tujuan perusahaan, keberadaannya krusial dalam mempertahankan kelangsungan bisnis. Menurut Saragih (2012), laba yang diperoleh merupakan refleksi dari efektivitas organisasi dalam menjalankan operasionalnya dan

sebagai hasil dari pengorbanan yang dibuat perusahaan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, laba dianggap sebagai komponen esensial dalam laporan keuangan yang menunjukkan kesehatan dan potensi pertumbuhan perusahaan.

Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis regresi linier berganda yang diterapkan pada perusahaan-perusahaan di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan, tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak memiliki dampak langsung pada laba yang dihasilkan. Dengan kata lain, meskipun perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, hal tersebut tidak serta merta berkontribusi pada peningkatan laba perusahaan. Penjelasan ini menunjukkan bahwa likuiditas, seperti yang diukur dengan Current Ratio, tidak selalu berkorelasi dengan profitabilitas perusahaan. Faktor-faktor lain, seperti efisiensi operasional, strategi pemasaran, dan manajemen biaya, mungkin memiliki peran yang lebih signifikan dalam menentukan pertumbuhan laba. Oleh karena itu, meskipun penting bagi perusahaan untuk mempertahankan tingkat likuiditas yang sehat, manajemen harus fokus pada aspek-aspek lain yang lebih langsung mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.
2. Net Profit Margin, yang merupakan indikator efisiensi perusahaan dalam menghasilkan profit dari penjualan, ternyata juga tidak memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa margin keuntungan yang diperoleh tidak selalu berkorelasi dengan peningkatan laba di sektor ini.
3. Return on Equity, yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari investasi

pemegang saham, tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan modal sendiri tidak secara otomatis meningkatkan laba perusahaan.

4. Selanjutnya, ketika Current Ratio, Net Profit Margin, dan Return on Equity dianalisis secara bersamaan, hasilnya menunjukkan bahwa ketiganya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Ini menegaskan bahwa faktor-faktor tersebut, baik secara individu maupun kolektif, tidak secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan laba di perusahaan makanan dan minuman yang dianalisis.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis dapat mengusulkan hal-hal berikut:

- 1) Disarankan Current Ratio tetap dalam rasio yang ideal Current Ratio yang tetap, Current Ratio akan berpengaruh secara tidak langsung, tetapi secara parsial tidak., maka pembayaran utang akan lancar dan itu bisa menyebabkan para pemasok memberikan harga yang lebih murah dan pemasokan yang lancar. Hal ini bisa menurunkan biaya dan melancarkan produksi serta efisiensi dan mendorong pertumbuhan laba.
- 2) Persentase Net Profit Margin tetap diusahakan untuk dicapai pada angka yang ideal, paling tidak menyamai rata-rata industri. Hal ini dilakukan untuk peningkatan efisiensi terhadap biaya-biaya langsung maupun biaya tidak langsung.
- 3) Sebaiknya pertumbuhan Return On Equity meningkat, maka pengelolaan dana pihak ketiga atau kreditor harus dilakukan dengan hati-hati dan dengan cost of money (biaya pinjaman) yang rendah.
- 4) Untuk penelitian di masa mendatang, disarankan agar peneliti memperluas cakupan studi dengan meneliti variabel tambahan yang berpotensi mempengaruhi pertumbuhan laba. Selain itu, disarankan juga untuk memperpanjang periode waktu penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian yang lebih komprehensif dan

menyeluruh dapat diperoleh.

Penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan faktor-faktor seperti inovasi produk, strategi pemasaran, kondisi ekonomi makro, dan efisiensi operasional sebagai variabel tambahan. Dengan memasukkan variabel-variabel ini, analisis dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang determinan pertumbuhan laba. Memperpanjang durasi penelitian juga memungkinkan peneliti untuk mengamati tren jangka panjang dan dinamika yang mungkin tidak terlihat dalam periode yang lebih singkat, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

Dengan demikian, penelitian masa depan yang lebih luas dan mendalam akan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam bidang studi ini, membantu perusahaan dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan laba.

Daftar Pustaka

- RP SIPAHUTAR, S SANJAYA, A. (2019). PENGARUH CURRENT RATIO DAN TOTAL ASSET TURNOVER TERHADAP RETURN ON ASSETS PADA PERUSAHAAN RESTORAN, HOTEL DAN PARIWISATA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA Jurnal Riset Akuntansi Bisnis, 17(2), 1–36.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2018). Pengantar Manajemen Keuangan. Alfabeta Bandung hlm.
- Fadjar, A.(2021). The Effect Of Current Ratio, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio Firm Size And Return On Equity On Price Earning Ratio Empirical Studies On Consumer Goods Industry Companies Listed On Idx. DOI: 10.48047/rigeo.11.06.88.
- Marliani. N et al. (2023). Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Astra International Tbk Tahun 2017-2021 Jurnal Sains Manajemen dan Akuntansi. DOI: <https://doi.org/10.37151/jsma.v15i1.114>
- Jufrizen, J., & Asfa, Q. (2015). Pengaruh Profitabilitas Dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. Jurnal Kajian Manajemen Bisnis, 4(2), 1–19.
- Jufrizen, J., & Sari, M. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Firm Size Terhadap Return On Equity. Aksioma: Jurnal Riset Akuntansi, 18(1), 156–181. <http://aksioma.unram.ac.id/index.php/aksioma/article/view/58>
- Juliandi, A., Irfan, I., & Manurung, S. (2015). Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi. UMSU PRESS.
- Jumingan. (2017). Analisis Laporan Keuangan. PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. PT. Raja Grafindo Persada.
- Libby, R. (2008). Akuntansi Keuangan. Penerbit Andi.
- Munawir, S. (2010). Analisis Laporan Keuangan. Andi.
- Muslih, M. (2019). Pengaruh Perputaran Kas dan Likuiditas (Current Ratio) Terhadap Profitabilitas (Return On Assets). Jurnal Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi, 11(1), 47–59. <https://doi.org/10.22225/kr.11.1.1126>
- Muslih, M., & Bachri, Y. M. (2020). Pengaruh Return On Equity Dan Net Profit Margin terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum, 4(1), 34–45.
- Rambe, M. F. (2015). Manajemen Keuangan. Citapustaka Media Perintis.
- Rivai, V. (2016). Commercial Bank Management. Raja Grafindo Persada.
- Riyanto, B. (2010). Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. BPPE-Yogyakarta.
- Sartono. (2010a). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Gramedia Pustaka Utama.
- Sartono, A. (2010b). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. BPPE-Yogyakarta.
- Siregar, Q. R. (2016). Pengaruh Perputaran Persediaan Dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Priode 2010-2013. Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis, 17(2), 116–127. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/mbisnis/article/view/1000>
- Siregar, Q. R., Rambe, R., & Simatupang, J. (2021). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal AKMAMI (Akuntansi Manajemen Ekonomi), 2(1), 17–31.
- Sudana, I. M. (2015). Manajemen Keuangan Perusahaan.

- Salemba Empat.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV. Alfabeta.
- Syamsuddin, L. (2009). Manajemen Keuangan Perusahaan. PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, S. F. (2017). Peran Kepemilikan Institusional Dalam Memoderasi Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover Dan Inventory Turnover Terhadap Return On Equity Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Finansial Bisnis*, 1(2), 147–158.
<https://ejurnal.id/index.php/jrfb/article/view/107>
- Yuningsih, V. (2020). Pengaruh Net Profit Margin (NPM) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Return Saham dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 1(1), 29–38.